



Meningkatkan Kemampuan Menyusun Modul Ajar Terdiferensiasi melalui Bimbingan dan Pendampingan bagi Guru-Guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F Semarang Tahun 2022

Slamet Santosa

Dinas Pendidikan Kota Semarang, Jalan Dr. Wahidin Nomor 118 Semarang

Abstract

Received : 13 Mar 2023
Revised : 10 Apr 2023
Accepted : 18 Mei 2023

The ability of civics and social studies teachers at Assisted F Middle School Semarang City in compiling differentiated teaching modules has not been optimal. Before the guidance and assistance, the average ability was 53%. The research procedure used in this study is School Action Research. The procedure or steps are carried out through 2 cycles of action. The results in cycle I averaged the ability to compile differentiated teaching modules, increased by 12% from 53% increased to 65%. There were 63.3% of civics teachers and social studies teachers at Assisted F Junior High Schools who experienced an increase in the ability of the good category in compiling teaching modules dedifferentiation. The average level of enjoyment (*student wellbeing*) of civics teachers and Social Studies teachers F reached 67%. The average ability to compile teaching modules in cycle II increased by 12% from 65% to 78%, including the good category. There are 83.3% of civics and social studies teachers who have good abilities in compiling differentiated teaching modules, including the good category. Guidance and assistance through workshops, mentoring guidance to small groups and individuals running smoothly can improve the ability and motivation of civic and social studies teachers at Assisted F Middle School Semarang City. in compiling differentiated teaching modules.

Keywords: guidance; mentoring; teaching modules; differentiated

(*) Corresponding Author: santoz.slam1966@gmail.com

How to Cite: Santosa, Slamet. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menyusun Modul Ajar Terdiferensiasi melalui Bimbingan dan Pendampingan bagi Guru-Guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F Semarang Tahun 2022. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 17 (1): 195-205.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pengamatan melalui instrumen validasi modul ajar terdiferensiasi, kemampuan guru-guru Pendidikan Pancasila dan Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Binaan F Kota Semarang dalam menyusun modul ajar terdiferensiasi belum optimal. Kemampuan dalam menyusun komponen Informasi Umum sebesar 61% termasuk kategori cukup. Kemampuan dalam menyusun komponen Inti sebesar 55% termasuk kategori cukup. Kemampuan dalam menyusun komponen Lampiran modul ajar berdiferensiasi sebesar 42% termasuk kategori kurang. Rata-rata kemampuan guru-guru Pendidikan Pancasila dan Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Binaan F Kota Semarang sebesar 53% termasuk kategori cukup

Permasalahan utama pembelajaran di SMP Binaan F Kota Semarang adalah kemampuan guru menyusun Modul ajar yang terdiferensiasi masih rendah atau belum optimal. Hal ini dikarenakan kegiatan seperti bimbingan teknis, *In House Training*, workshop, ataupun pendidikan dan pelatihan tentang penyusunan Modul Ajar yang terdiferensiasi sangat kurang. Sebagian besar guru-guru Pendidikan Pancasila dan Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Binaan F Kota Semarang belum memiliki kemampuan yang baik dan menyusun modul ajar terdiferensiasi.

Permasalahan pembelajaran tersebut dipilih dan harus segera diatasi dan diupayakan penyelesaiannya. Apabila tidak segera diatasi dikhawatirkan pembelajaran tidak efektif dalam melayani pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan individual, kebutuhan belajar dan latar belakang kebudayaan peserta didik. Hal ini akan berakibat capaian pembelajaran peserta didik SMP Binaan F Kota Semarang akan rendah pula. Oleh karena itu penulis merasa perlu melaksanakan alternatif pemecahan dengan melakukan kegiatan Bimbingan dan Pendampingan Penyusunan Modul Ajar



terdiferensiasi bagi guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang tahun 2022.

Selain itu, penelitian ini juga ditunjang oleh kajian literatur teoritik hasil penelitian yang telah dimuat dalam beberapa jurnal ilmiah. Beberapa hasil penelitian (teoritis) yang sejalan dengan penelitian yang perlu dikaji berikut di bawah ini. *Winkel* (2005), menyatakan bahwa bimbingan adalah usaha untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, informasi tentang lingkungannya ataupun dirinya sendiri. Bimbingan dan pendampingan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai pembinaan atau pemberian bantuan oleh Pengawas sekolah kepada guru-guru Pendidikan Pancasila dan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam memahami pembelajaran terdiferensiasi dan asesmen diagnostik, formatif serta asesmen sumatif yang dilaksanakan secara klasikal, kelompok kecil, dan perorangan. Bimbingan dan pendampingan dilaksanakan dengan teknik mentoring, yaitu memberikan pemahaman dan keterampilan dari pengalaman pengawas sekolah.

Purwadarminta (dalam Purwasasmita, 2010), menyatakan bahwa "Pendampingan merupakan suatu proses dalam mendampingi dan menemani, yang dilakukan dalam suasana yang bersahabat, saling membantu dalam suka dan duka demi terwujudnya tujuan yang diinginkan oleh pendamping dan terdamping." Bimbingan dan pendampingan dalam menyusun modul ajar terdiferensiasi dilaksanakan secara klasikal, kelompok kecil dan perorangan dengan teknik coaching, yaitu memotivasi dan mengembangkan potensi guru dalam menyusun modul ajar.

Hasil penelitian Argawinata (2016) menunjukkan bahwa ada perbedaan kualitas kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang signifikan antara guru-guru SMPN/S yang mengikuti manajemen pendampingan guru dan yang tidak. Kesimpulannya adalah bahwa manajemen pendampingan guru itu efektif dalam meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik dan profesional guru-guru mata pelajaran SMPN/S di Kota Bandung.

Hasil penelitian Indrayono (2022) menyimpulkan bahwa melalui kegiatan pendampingan yang dilakukan Kepala Sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Pendampingan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP (dari 46,66% pada siklus 1 menjadi 86,66% pada siklus 2). Hasil penelitian ini, 15 guru dari sekolah yang menjadi subyek penelitian, semuanya menunjukkan peningkatan kompetensi sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Salmah (2013) menyatakan hasil penelitiannya, bahwa kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran meningkat setelah dilakukan tindakan yang berupa program bimbingan dan pendampingan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil yang didapat pada siklus I dan siklus II kompetensi guru meningkat, yakni dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I mencapai 66% sedangkan siklus II sudah mencapai 82%. Dengan demikian dapat disimpulkan melalui program bimbingan dan pendampingan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di SDLB Negeri Kec. Patrang Kabupaten Jember semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 telah berhasil dilaksanakan.

Raga (2022) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi/pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus ke siklus. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 69% dan pada siklus II 83%. Jadi, terjadi peningkatan 14% dari siklus I.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan proses penerapan bimbingan dan pendampingan menyusun modul ajar terdiferensiasi guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang Tahun 2022; (2) untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang dalam menyusun modul ajar terdiferensiasi melalui bimbingan dan pendampingan.



Hipotesis tindakan yang diajukan penulis adalah: (1) Penerapan bimbingan dan pendampingan penyusunan modul ajar berdiferensiasi berjalan lancar dan dapat meningkatkan motivasi guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang; dan (2) Kemampuan guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi dapat meningkat melalui bimbingan dan pendampingan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 31 Semarang, SMP Hasanudin 6 Semarang, SMP Karangturi Semarang, SMP Negeri 28 Semarang, SMP Islam Al Azhar 23 Semarang, dan SMP Al Ikhlas Semarang. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa tempat karena sesuai dengan wilayah sekolah Binaan peneliti., yaitu wilayah Binaan F Kota Semarang.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 30 September 2022 sampai dengan 27 Januari 2023. Pengumpulan data dan pelaksanaan tindakan dilakukan pada waktu tersebut karena peneliti menganggap cukup dan tepat untuk pelaksanaan penelitian. Subyek penelitian ini adalah guru-guru Pendidikan Pancasila dan Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Binaan F Kota Semarang yang berjumlah 30 orang guru, terdiri dari 16 guru Pendidikan Pancasila dan 14 guru Ilmu Pengetahuan Sosial. Mereka berasal dari 15 Sekolah, terdiri dari 3 SMP Negeri dan 12 SMP Swasta yang berada di wilayah sub rayon 04 dan sub rayon 12 Kota Semarang.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah. Prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan melalui 2 siklus tindakan. Setiap siklus meliputi 4 tahapan, yaitu Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi. Pelaksanaan Tindakan pada Siklus 1 selama 3 pertemuan dalam 3 hari meliputi: (1) melaksanakan bimbingan dan pendampingan penyusunan modul ajar berdiferensiasi dengan materi Pembelajaran Terdiferensiasi; (2) melaksanakan bimbingan dan pendampingan penyusunan modul ajar berdiferensiasi, dengan materi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka; dan (3) melaksanakan bimbingan dan pendampingan penyusunan modul ajar terdiferensiasi dengan materi Pengembangan Modul Ajar. Sedangkan tindakan pada Siklus 2, adalah melaksanakan bimbingan dan pendampingan penyusunan modul terdiferensiasi dalam kelompok kecil dan perorangan. Peserta bimbingan dan pendampingan dibagi menjadi 5 kelompok. Bimbingan dan pendampingan individual dilaksanakan setelah bimbingan kelompok pada hari yang sama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non tes yang berbentuk observasi dan kuesioner. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang berbentuk instrumen monitoring modul ajar berdiferensiasi dan angket berisi *student wellbeing*. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan data kuantitatif/ nilai pada awal sebelum siklus 1, data kuantitatif/ nilai setelah siklus 1, dan data kuantitatif/ nilai setelah siklus 2. Data kualitatif hasil pengamatan maupun angket menggunakan analisis diskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari tiap-tiap siklus.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini, bahwa penelitian tindakan sekolah dinyatakan berhasil, jika: (1) terdapat bukti naiknya kemampuan guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang menyusun Modul ajar terdiferensiasi setelah mengikuti bimbingan dan pendampingan sebesar 71%; (2) terdapat bukti nyata hasil menyusun modul ajar terdiferensiasi (kuantitas) minimal 21 guru dari 30 subjek penelitian atau 71%; memiliki kemampuan kategori Baik; dan (3) tingkat kelayakan (Baik) penyusunan modul ajar terdiferensiasi sebagai berikut. (a) rata-rata Komponen Informasi Umum minimal 71%; (b) rata-rata Komponen Inti minimal 71%, (c) rata-rata Komponen Lampiran, minimal 71%; dan (d) tingkat motivasi guru-guru PKn dan IPS di SMP Binaan F Kota Semarang mencapai rata-rata minimal 71% atau masuk kategori baik. Adapun kriteria kategori kemampuan menyusun modul ajar terdiferensiasi tersaji pada Tabel 1.



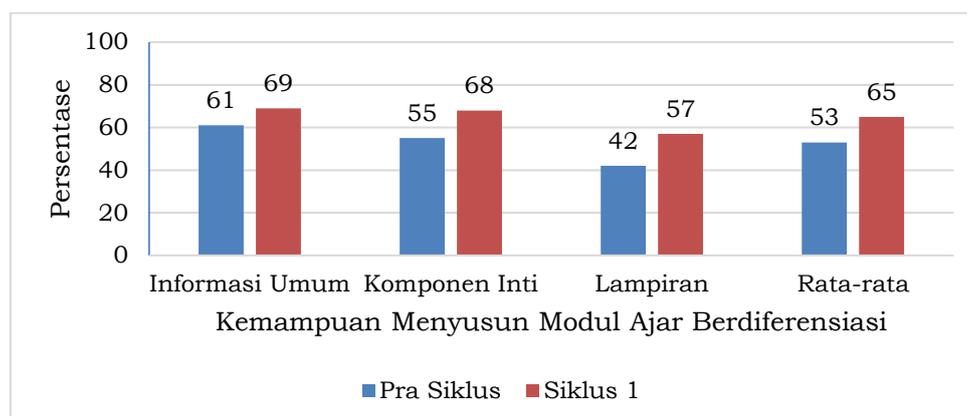
Tabel 1. Kategori Kemampuan Menyusun Modul Ajar Terdiferensiasi

Jumlah Skor	Persentase	Tingkat <i>Student WB</i>
12 - 23	25 - 49	Kurang
24-35	50 - 70	Cukup
36-42	71 - 89	Baik
43 - 48	90 - 100	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan guru-guru Pendidikan Pancasila dan Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Binaan F Kota Semarang dalam menyusun modul ajar terdiferensiasi sebelum mengikuti bimbingan dan pendampingan dari pengawas sekolah masih belum optimal. Kemampuan menyusun komponen Informasi Umum sebesar 61% termasuk kategori cukup, kemampuan menyusun komponen Inti sebesar 55% termasuk kategori cukup, dan kemampuan dalam menyusun komponen Lampiran modul ajar terdiferensiasi sebesar 42% termasuk kategori kurang. Sedangkan rata-rata kemampuan guru -guru PKn dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang sebesar 53% termasuk kategori cukup.

Setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan pendampingan pada siklus 1 yang dilaksanakan secara klasikal dalam workshop selama 3 hari, kompetensi guru-guru PKn dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang meningkat dibandingkan dengan kemampuan pada Pra Siklus. Kemampuan menyusun komponen Informasi Umum meningkat sebesar 8%, dari 61% meningkat menjadi 69% termasuk kategori cukup. Kemampuan menyusun komponen Inti meningkat sebesar 13% dari 55% meningkat menjadi 68%, termasuk kategori cukup. Kemampuan menyusun Lampiran meningkat sebesar 15% dari 42% meningkat menjadi 57%, termasuk kategori cukup. Rata-rata kemampuan menyusun modul ajar berdiferensiasi, meningkat sebesar 12% dari 53% meningkat menjadi 65%, termasuk kategori cukup. Data mengenai tingkat peningkatan kemampuan guru-guru PKn dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang dari Pra Siklus ke Siklus 1 disajikan dalam Gambar 1. Pada siklus I, terdapat 19 (63,3%) guru Pendidikan Pancasila dan guru IPS SMP Binaan F yang mengalami peningkatan kemampuan kategori baik dalam menyusun modul ajar terdiferensiasi. Hal ini didukung, rata-rata tingkat kesenangan (*student wellbeing*) guru Pendidikan Pancasila dan guru IPS Binaan F dalam mengikuti bimbingan dan pendampingan secara klasikal dalam workshop selama 3 pertemuan pada siklus 1 sebesar 67% termasuk dalam kategori cukup menyenangkan. Terdapat 5 guru yang menyatakan senang mengikuti bimbingan dan pendampingan termasuk kategori baik, sedangkan 25 orang guru menyatakan cukup menyenangkan termasuk kategori cukup.



Gambar 1. Kemampuan Guru PKn dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang dari Pra Siklus ke Siklus 1

Data hasil pengamatan tersebut kemudian direfleksi. Selanjutnya data hasil pengamatan dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil



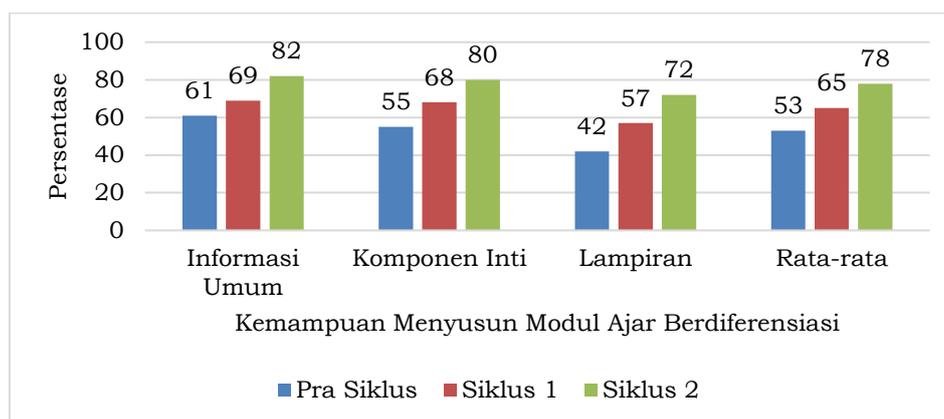
refleksi dari data yang terkumpul pada siklus 1 dibandingkan indikator yang ditetapkan sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Refleksi Data Siklus 1

Komponen yang diamati	Ketercapaian (%)	Indikator Keberhasilan	Keterangan
Peningkatan kemampuan menyusun modul ajar berdiferensiasi.	65	71	Perlu perbaikan tindakan
Kemampuan menyusun modul ajar berdiferensiasi:			
1. Informasi Umum	69	71	Perlu perbaikan tindakan
2. Inti	68	71	Perlu perbaikan tindakan
3. Lampiran	57	71	Perlu perbaikan tindakan
Tingkat <i>Student Wellbeing</i> .	67	71	Perlu perbaikan tindakan

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka penelitian dinyatakan belum berhasil, karena dari 4 komponen yang dinilai belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan 71%. Oleh karena itu, penelitian perlu dilanjutkan dengan siklus II untuk meningkatkan kemampuan guru-guru Pendidikan Pancasila dan Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Binaan F Kota Semarang dalam menyusun modul ajar terdiferensiasi dan tingkat kesenangan dalam mengikuti bimbingan dan pendampingan.

Pada siklus II, diperoleh data tingkat kemampuan guru-guru Pendidikan Pancasila dan Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Binaan F Kota Semarang terhadap modul ajar terdiferensiasi yang setelah bimbingan dan pendampingan dalam kelompok kecil dan perorangan. Rata-rata kemampuan menyusun komponen Informasi Umum mencapai 82% melampaui indikator keberhasilan. Rata-rata kemampuan menyusun komponen Inti mencapai 80% melampaui indikator keberhasilan. Rata-rata kemampuan menyusun komponen Lampiran mencapai 72% melampaui indikator keberhasilan, dan rata-rata secara umum kemampuan menyusun modul ajar terdiferensiasi mencapai 78% melampaui indikator keberhasilan. Peningkatan kemampuan guru-guru PKn dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang dari Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2 disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Kemampuan Guru PKn dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang dari Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Dari Gambar 2 dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti bimbingan dan pendampingan secara kelompok kecil dan perorangan, kemampuan guru-guru Pendidikan Pancasila dan Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Binaan F Kota Semarang meningkat dibandingkan dengan kemampuan pada Pra Siklus dan Siklus I. (1) Kemampuan menyusun komponen Informasi Umum meningkat sebesar 13%, dari 69% menjadi 82% termasuk kategori baik; (2) Kemampuan menyusun komponen Inti meningkat sebesar 12% dari 68% menjadi 80%, termasuk kategori baik; (3)



Kemampuan menyusun Lampiran meningkat sebesar 15% dari 57% menjadi 72%, termasuk kategori baik; (4) Rata-rata kemampuan menyusun modul ajar terdiferensiasi, meningkat sebesar 13% dari 65% menjadi 78%, termasuk kategori baik.

Peningkatan kemampuan guru-guru Pendidikan Pancasila dan Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Binaan F Kota Semarang dalam menyusun modul ajar terdiferensiasi yang termasuk kategori baik. Jumlah dan persentase guru Pendidikan Pancasila dan IPS Binaan F Kota Semarang yang memiliki kemampuan menyusun modul ajar terdiferensiasi dengan predikat baik. (1) Terdapat 26 (86,7%) guru Pendidikan Pancasila dan guru IPS SMP Binaan F yang mengalami peningkatan kemampuan menyusun modul ajar berdiferensiasi pada komponen Informasi Umum, termasuk kategori baik; (2) terdapat 24 (80%) guru Pendidikan Pancasila dan guru IPS SMP Binaan F yang mengalami peningkatan kemampuan menyusun modul ajar terdiferensiasi pada komponen Inti termasuk kategori baik; (3) terdapat 16 (53,3%) guru Pendidikan Pancasila dan guru IPS SMP Binaan F yang mengalami peningkatan kemampuan menyusun modul ajar terdiferensiasi pada komponen Lampiran termasuk kategori cukup; dan (4) terdapat 25 (83,3%) guru Pendidikan Pancasila dan guru IPS SMP Binaan F yang mengalami peningkatan kemampuan menyusun modul ajar terdiferensiasi secara umum, termasuk kategori baik. Rata-rata tingkat kesenangan (*student wellbeing*) guru Pendidikan Pancasila dan guru IPS Binaan F mencapai 77%.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus 2 diperoleh data kemampuan guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS Binaan F Kota Semarang dalam menyusun modul ajar terdiferensiasi kemudian direfleksikan. Selanjutnya data hasil pengamatan dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan sebagaimana tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Refleksi Data Hasil Siklus 2

Komponen yang diamati	Ketercapaian (%)	Indikator Keberhasilan	Keterangan
Peningkatan kemampuan menyusun modul ajar berdiferensiasi.	78	71	
Kemampuan menyusun modul ajar berdiferensiasi:			
1. Informasi Umum	82	71	Tidak perlu perbaikan tindakan
2. Inti	80	71	Tidak perlu perbaikan tindakan
3. Lampiran	72	71	Tidak perlu perbaikan tindakan
Tingkat <i>Student Wellbeing</i>	77	71	Tidak perlu perbaikan tindakan

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang dalam menyusun modul ajar terdiferensiasi sudah melampaui indikator keberhasilan. Kemampuan guru dalam menyusun modul ajar baik, pada komponen Informasi Umum, komponen Inti dan komponen Lampiran sudah melampaui indikator keberhasilan serta meningkatnya motivasi dan kesenangan (*student wellbeing*) dalam mempelajari modul ajar terdiferensiasi. juga sudah melampaui indikator keberhasilan. Oleh karena itu, tidak diperlukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Pembimbingan dan pendampingan penyusunan modul ajar terdiferensiasi bagi guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang dapat meningkatkan kemampuan dan motivasi melalui kegiatan workshop selama 3 hari dan dilanjutkan dengan pendampingan secara sistematis dalam kelompok kecil dan perorangan.

Penerapan bimbingan dan pendampingan menyusun modul ajar terdiferensiasi bagi guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang Tahun 2022 terlaksana dengan baik sesuai yang direncanakan. Persiapan dan koordinasi dengan pemangku kepentingan menjadi faktor yang sangat penting dan menentukan terlaksananya kegiatan bimbingan dan pendampingan. Persiapan diawali koordinasi



dengan Ketua MKKS Sub rayon 04 Kota Semarang mengenai upaya meningkatkan kemampuan guru kelas 7 SMP menyusun modul ajar dalam kurikulum Merdeka.

Selanjutnya ketua MKKS Sub rayon 04 menginformasikan kepada semua kepala sekolah Binaan F Kota Semarang dan Ketua MGMP PKn dan MGMP IPS Sub sanggar 04 Kota Semarang. Koordinasi dengan ketua MGMP PKn dan ketua MGMP IPS Sub sanggar 04 dilaksanakan karena penulis merupakan pengawas mata pelajaran PKn dan IPS.

Koordinasi dengan ketua MGMP PKn dan ketua MGMP IPS sangat penting untuk menentukan jadwal kegiatan workshop bimbingan dan pendampingan dalam menyusun modul ajar terdiferensiasi bagi guru-guru PKn dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang. Waktu pelaksanaan workshop bimbingan dan pendampingan disepakati 3 hari, yakni hari Kamis, 6 Oktober 2022, Senin, 10 Oktober 2022, dan Selasa, 11 Oktober 2022. Penentuan waktu pelaksanaan sudah disepakati oleh pengurus MGMP masing-masing yaitu dimulai pukul 08.00- 12.00.

Penerapan bimbingan dan pendampingan penyusunan modul ajar terdiferensiasi bagi guru-guru PKn dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang dapat berjalan dengan baik juga didukung oleh semua kepala sekolah binaan F Kota Semarang. Setiap kepala sekolah memiliki kepentingan, kewajiban dan tanggungjawab dalam mendampingi guru-guru di sekolahnya dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka.

Materi bimbingan dan pendampingan penyusunan modul ajar terdiferensiasi sangat menarik bagi guru-guru kelas 7 SMP yang sedang mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Mereka berkepentingan untuk lebih memahami konsep pembelajaran terdiferensiasi, asesmen diagnosis, formatif, dan sumatif serta penerapannya dalam modul ajar. Kondisi tersebut sangat mendukung pelaksanaan kegiatan bimbingan dan pendampingan penyusunan modul ajar terdiferensiasi bagi guru-guru PKn dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang, baik secara klasikal dalam kegiatan workshop, maupun dalam kelompok kecil dan perorangan.

Informasi tersebut diperoleh pada saat guru-guru PKn dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang mengikuti bimbingan dan pendampingan dalam kelompok kecil dan perorangan. Data hasil angket yang berupa isian instrumen monitoring evaluasi *student wellbeing* untuk mengukur tingkat kesenangan dan motivasi menyusun modul ajar berdiferensiasi disajikan dalam Tabel 3.

Peningkatan kemampuan guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang dalam menyusun modul ajar terdiferensiasi sudah melampaui indikator keberhasilan. Peningkatan kemampuan ini terjadi setelah guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS mengikuti bimbingan dan pendampingan secara klasikal 3 hari, dilanjutkan bimbingan dan pendampingan dalam kelompok kecil dan perorangan.

Bimbingan dari pengawas kepada guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang secara klasikal melalui workshop 3 kali pertemuan belum optimal dalam meningkatkan kemampuan menyusun modul ajar berdiferensiasi. Kemampuan menyusun komponen Informasi Umum meningkat dari kategori Cukup menjadi Baik. Kemampuan menyusun komponen Inti meningkat menjadi Baik. Kemampuan menyusun komponen Lampiran meningkat masih kategori Cukup Sedangkan rata-rata kemampuan menyusun modul ajar terdiferensiasi meningkat sedikit dalam kategori Cukup.

Peningkatan kemampuan dalam menyusun modul ajar terdiferensiasi melalui bimbingan secara klasikal yang belum optimal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: (a) Sebagian besar guru sebelum mengikuti bimbingan secara klasikal dari pengawas sekolah, jarang bahkan belum pernah menyusun perangkat pembelajaran (RPP) terdiferensiasi; (b) Perangkat pembelajaran, termasuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengikuti bimbingan secara klasikal dari pengawas sekolah lebih dominan berfungsi sebagai dokumen administrasi kurikulum. Silabus dan RPP belum berfungsi sebagai pedoman dan panduan pembelajaran dan penilaian di kelas. Hal ini menyebabkan guru-guru dalam membuat perangkat



pembelajaran hanya sekedaranya untuk kepentingan administrasi, tidak digunakan sebagai pedoman pembelajaran di kelas; (c) Sejak tahun 2019 dengan keluarnya Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, guru-guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran juga hanya 1 lembar atau minimal 3 komponen terpenuhi. Kondisi seperti ini menyebabkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tidak optimal dan tidak efektif digunakan sebagai pedoman pembelajaran dan penilaian di kelas. Guru-guru sudah terbiasa menyusun RPP hanya 1 halaman untuk syarat administrasi kurikulum; (d) Konsep dan prinsip pembelajaran terdiferensiasi dan asesmen diagnosis, formatif dan sumatif dalam kurikulum Merdeka belum dipahami oleh guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang.

Empat hal di atas yang menyebabkan belum optimalnya peningkatan kemampuan menyusun modul ajar terdiferensiasi bagi guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang.

Kemampuan menyusun modul ajar berdiferensiasi pada komponen Informasi Umum sudah meningkat setelah mendapat bimbingan dan pendampingan secara klasikal melalui workshop selama 3 pertemuan. Sebagian besar guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F kota Semarang sudah memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun komponen identitas, sarana dan prasarana. Namun masih belum optimal pada aspek Materi pokok (terdiferensiasi berdasarkan kesiapan belajar) dan Target Peserta Didik (rekap jumlah peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, gaya belajar dan minat belajar setiap kelas) serta aspek Model Pembelajaran.

Meningkatnya kemampuan guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang dalam menyusun modul ajar terdiferensiasi yang cukup baik, meskipun belum optimal disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: (a) materi yang disajikan dalam bimbingan dan pendampingan pada siklus 1 melalui kegiatan workshop selama 3 kali pertemuan merupakan materi yang baru, sehingga sebagian besar peserta cukup termotivasi untuk mempelajari; (b) proses kegiatan workshop bimbingan dan pendampingan penyusunan modul ajar terdiferensiasi bagi guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang cukup membuat peserta merasa senang, nyaman, merasa dihargai, pengawas ramah, menghibur, ceria, bergembira, dan semangat.

Kemampuan guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS dalam menyusun modul ajar terdiferensiasi pada Komponen Inti lebih meningkat setelah mendapatkan bimbingan dan pendampingan pada siklus 2 dalam kelompok kecil dan perorangan. Secara umum, rata-rata semua guru Pendidikan Pancasila dan guru IPS SMP Binaan F Kota Semarang sudah memiliki kemampuan yang baik.

Sebagian besar guru-guru sudah memiliki kemampuan yang sangat baik menyusun modul ajar terdiferensiasi pada aspek Tujuan Pembelajaran, Pertanyaan Pemantik, kegiatan Pendahuluan Pembelajaran. Beberapa guru memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun aspek pembelajaran bermakna, aspek Kegiatan Inti Pembelajaran, aspek Kegiatan Penutup, aspek Asesmen, aspek Pengayaan dan Remedial serta aspek Refleksi Peserta didik dan Guru.

Kelemahan dari bimbingan dan pendampingan dalam kelompok kecil dan perorangan yang menyebabkan belum semua guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang yang kemampuan memiliki kemampuan sangat baik dalam menyusun modul ajar terdiferensiasi pada beberapa komponen, sebagai berikut. (a) Sebagian guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang belum memahami dalam menyusun tiap komponen dalam modul ajar terdiferensiasi, karena dalam bimbingan dan pendampingan kelompok kecil hanya mendengarkan penjelasan dari pengawas secara lisan. Sementara pedoman penyusunan modul ajar terdiferensiasi dan instrumen validasi modul ajar terdiferensiasi secara tertulis baik bentuk file maupun *print out* belum memiliki (terlambat). File materi mengenai pedoman penyusunan modul ajar terdiferensiasi dan instrumen validasi modul ajar terdiferensiasi disampaikan melalui panitia, yaitu ketua MGMP PKN dan ketua MGMP IPS Sub sanggar 04 Kota Semarang kurang lancar; (b) Beberapa guru Pendidikan



Pancasila dan guru IPS SMP Binaan F Kota Semarang meskipun sudah mendapatkan informasi mengenai modul ajar berdiferensiasi dari pengawas, mereka masih mengikuti dan menggunakan modul ajar yang disusun oleh pengurus MGMP. Sehingga modul ajar yang mereka kumpulkan adalah modul ajar yang dibuat oleh MGMP Pendidikan Pancasila dan MGMP IPS Sub sanggar 04 Kota Semarang. Beberapa komponen ajar terdiferensiasi yang kurang lengkap pada aspek pembelajaran bermakna, aspek Kegiatan Inti Pembelajaran, aspek Kegiatan Penutup, aspek Asesmen, aspek Pengayaan dan Remedial serta aspek Refleksi Peserta didik dan Guru; (c) Beberapa guru Pendidikan Pancasila dan guru IPS SMP Binaan F Kota Semarang masih merasa nyaman dengan penyusunan perangkat pembelajaran, terutama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang hanya 1 halaman. Dengan dalih dalam kurikulum Merdeka, guru juga merdeka mengajar. Mereka masih menganggap dan memahami merdeka mengajar, termasuk merdeka dan bebas menyusun perangkat pembelajaran.

Bimbingan dan pendampingan pada siklus 2 dalam kelompok kecil dan perorangan sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menyusun modul ajar terdiferensiasi. Penerapan bimbingan dan pendampingan dalam kelompok kecil dan perorangan sangat efektif, karena berberapa hal berikut. (a) Kegiatan bimbingan dan pendampingan dalam kelompok kecil dan perorangan membuat peserta lebih semangat untuk menyusun modul ajar yang terdiferensiasi; (b) Kegiatan bimbingan dan pendampingan dalam kelompok kecil dan perorangan membuat peserta semakin memahami pentingnya pembelajaran terdiferensiasi; (c) Setiap peserta bimbingan dan pendampingan mendapat kesempatan yang sama untuk berkonsultasi mengenai modul ajar terdiferensiasi yang telah mereka susun.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sukarni (2014) yang menjelaskan bahwa bimbingan dan pendampingan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RPP dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan dan pendampingan dalam pengembangan/penyusunan RPP.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Indroyono (2022), yang menyimpulkan bahwa melalui kegiatan pendampingan yang dilakukan kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Pendampingan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Purwasasimita (2010) yang menyatakan bahwa pendampingan merupakan suatu proses dalam mendampingi dan menemani, yang dilakukan dalam suasana yang bersahabat, saling membantu dalam suka dan duka demi terwujudnya tujuan yang diinginkan oleh pendamping dan terdamping. Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan pendampingan bertujuan meningkatkan motivasi untuk melaksanakan dan semangat dalam memahami dan melaksanakan kegiatan yang dimaksud.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Asep Zuhara Argawinata, bahwa manajemen pendampingan guru dapat dianggap efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, baik kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesionalnya. Selanjutnya, perlu diadakan manajemen pendampingan guru lanjutan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru-guru mata pelajaran SMPN/S, terutama yang berkaitan dengan identifikasi materi pokok, strategi pembelajaran, kemampuan mendemonstrasikan memahamkan prinsip dan fakta dalam pembelajaran .

Hasil penelitian juga sesuai dengan hasil penelitian Argawinata (2016), bahwa manajemen pendampingan guru dapat dianggap efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, baik kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesionalnya. Selanjutnya, perlu diadakan manajemen pendampingan guru lanjutan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru-guru mata pelajaran SMPN/S, terutama yang berkaitan dengan identifikasi materi pokok, strategi pembelajaran, kemampuan mendemonstrasikan memahamkan prinsip dan fakta dalam pembelajaran .



Berdasarkan ketiga hasil penelitian dan teori sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan pendampingan adalah sebagai berikut: (a) meningkatkan motivasi untuk melaksanakan kegiatan yang dimaksud; (b) meningkatkan semangat dalam memahami dan melaksanakan kegiatan yang dimaksud; (c) meningkatkan pemahaman mengenai materi pembimbingan dan pendampingan; dan (d) meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan yang dimaksud.

PENUTUP

Penerapan bimbingan dan pendampingan melalui workshop dan bimbingan pendampingan dalam kelompok kecil dan perorangan berjalan lancar dapat meningkatkan kemampuan dan motivasi guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi. Rata-rata tingkat kesenangan (*student wellbeing*) guru Pendidikan Pancasila dan guru IPS Binaan F pada siklus 1 mencapai 67% termasuk kategori Cukup (cukup menyenangkan) dan pada siklus 2 mencapai 77% termasuk kategori Baik (menyenangkan)

Peningkatan kemampuan guru-guru Pendidikan Pancasila dan IPS SMP Binaan F Kota Semarang dalam menyusun modul ajar terdiferensiasi sudah melampaui indikator keberhasilan. Kemampuan menyusun modul ajar terdiferensiasi pada pra siklus masih kategori Cukup, pada siklus 1 meningkat menjadi 65% masih kategori Cukup, dan pada siklus 2 meningkat menjadi 78% (kategori Baik). Terdapat 26 orang (86,7%) guru Pendidikan Pancasila dan guru IPS SMP Binaan F Kota Semarang yang mengalami peningkatan kemampuan menyusun modul ajar terdiferensiasi secara umum termasuk kategori Baik, Peningkatan kemampuan menyusun modul ajar terdiferensiasi ini meliputi kemampuan menyusun Informasi Umum, kemampuan menyusun komponen Inti dan kemampuan menyusun komponen Lampiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Argawinata, A.Z. (2016). Manajemen Pendampingan Guru untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru-Guru Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Mitra Suara Ganesha*, 3(1). Depdiknas. (2007). *Kreativitas Pembelajaran di Jenjang Dikdas*. Jakarta: Balitbang
- Djamarah, S.B. & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar, Cetakan Ke-3*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gilarso, T. (1986). *Program Pengalaman Lapangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ibrahim, R. & Syaodih, N. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrayono, H. (2022). Bimbingan dan Pendampingan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kurikulum 2013 dalam meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 1 (2).
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, M. (2019). Menciptakan pembelajaran menyenangkan dalam menumbuhkan peminatan anak usia dini terhadap pembelajaran. *Alim | Journal of Islamic Education*, 1(2), 277-294.
- Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi Untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9 (3).
- Nurdyansyah, N. & Nahdliyah, M. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Raga, W. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Berkelanjutan di SMP Negeri SATAP 3 Soa Kabupaten Ngada tahun 2017. *Jurnal Pendidikan & Budaya Warta Pendidikan*, 6 (9).



- Rahdiyanta, D. (2014). Teknik Penyusunan Modul. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-dwi-rahdiyanta-mpd/20-teknik-penyusunan-modul.pdf>.
- Salim, G. (2014). *Effective Coaching*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer.
- Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metoda, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. A.M. (2011) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press,
- Schunk, D.H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective 6th Edition*. Boston: Pearson Education.
- Sukanti. (2014). Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6 (1).
- Sunhaji. (2009). Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Suparman, A. (2012). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Tomlinson, C.A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom*. Alexandria, Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Widyasari & Yaumi, M. (2014). Evaluasi Pendampingan Guru SD dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Lentera Pendidikan*. 17 (2). 281-295.
- Winkel, W.S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.